

**ANALISIS HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI
ANTARA PETANI KELAPA DAN TAUKE DI DESA TELUK
KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN
PELALAWAN
T. Romi Marnelly¹**

ABSTRACT

Humans in meeting their needs of life have to interact with other people, so that emerge the patterns of social relationships in which that it is will eventually tie them each other with the expectation of relatively stable. Desa Teluk District of Kuala Kampar majority of people work as coconut farmers where economic activity is subsistence, depending on the nature and simple technology. with the state to meet the needs of farmers susbsistensi make contact with the tauke. Further research is intended to analyze how the social relationship that exists between the economy and the coconut farmers employer, and wanted to know what are the benefits and risks of such relationships. The theory was applied to examine this problem is exchange theory, economics moral theory and rational economic action. Furthermore, the method used is quantitative descriptive with a sample of 10% of the population that is 373 head of families coconut farmers and 3 person tauke with census techniques. Results from this study is there some pattern of relationship between farmers and tauke namely relations of production, accounts payable relations, social relations and relations of dependency. Benefits of relationships obtained by farmers is their social security, ease of marketing and employment. while the loss is the price of oil is determined by the tauke. The benefits derived tauke is a continuous availability of coconut farmers, market monopoly, determine the level of oil prices and the availability of cheap labor to be employed in certain fields.

Keywords: Social relationship, economic relationship, coconut farmers and tauke

¹Jurusan Sosiologi.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293.Telp. 0761-63277. Email: tengkuromimarnelly@gmail.com

ABSTRAK

Manusia didalam memenuhi kebutuhan hidupnya perlu berinteraksi dengan orang lain, sehingga lahirilah pola-pola hubungan sosial yang mana hubungan tersebut pada akhirnya akan mengikat mereka satu sama lain dengan perangkat harapan yang relatif stabil. Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kelapa dimana aktivitas ekonominya masih subsistensi, tergantung kepada alam dan teknologi yang masih sederhana. dengan keadaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan susbsistensinya petani mengadakan hubungan dengan tauke, lebih lanjut penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana pola hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara petani kelapa dan tauke , serta ingin mengetahui apa saja manfaat dan resiko dari hubungan tersebut. Teori yang diaplikasikan untuk menelaah masalah ini adalah teori pertukaran, teori moral ekonomi serta tindakan ekonomi rasional. Selanjutnya metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan sampel 10% dari populasi yakni 373 KK petani kelapa dan 3 orang tauke dengan teknik sensus. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa pola hubungan antara petani dan tauke yakni hubungan produksi, hubungan hutang piutang, hubungan sosial dan hubungan ketergantungan. Manfaat hubungan yang diperoleh petani adalah adanya jaminan sosial, kemudahan pemasaran dan kesempatan kerja. sedangkan kerugian adalah harga kelapa ditentukan oleh tauke. Manfaat yang diperoleh tauke adalah ketersediaan kelapa yang terus menerus dari petani, monopoli pasar, menentukan tingkat harga kelapa serta tersedianya tenaga kerja yang murah untuk dipekerjakan pada bidang-bidang tertentu.

Kata kunci : hubungan sosial, hubungan ekonomi, petani kelapa dan tauke

PENDAHULUAN

Latar Balakang Masalah

Manusia itu mempunyai kebutuhan yang utama seperti makan, minum, pakaian serta tempat tinggal untuk kelangsungan hidupnya. Hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu adalah tidak ada satu pun individu yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa hidup dalam kelompok. Dalam kehidupan kelompok ini akan ditemukan berbagai kepentingan dan tujuan. Dengan beragamnya kepentingan dan tujuan dari masing-masing individu itu maka akan lahirilah pola-pola hubungan sosial (Setiadi dan Kolip, 2011 : 96). Kehidupan ini, merupakan hubungan saling ketergantungan (*interdependency*) dimana pencapaian tujuan seseorang mesti melibatkan orang lain. Menurut Agusyanto (2010 : 49), interaksi yang berkelanjutan pada akhirnya akan mengikat mereka satu sama lain dengan perangkat harapan yang relatif stabil.

Berdasarkan pengamatan penulis di Desa Teluk Kecamatan Kuala

Kampar terdapat jalinan hubungan yang interdependensi antara petani kelapa dan tauke yang tidak hanya hubungan ekonomis saja tetapi juga terjalin hubungan sosial sehingga menimbulkan hubungan yang harmonis.

Desa Teluk ini, sektor perkebunan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakatnya, dimana sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani kelapa yakni sebesar 87%. Hal ini terlihat dalam aktifitas kehidupan sehari-hari mereka. Petani kelapa ini umumnya monokultur artinya hanya menanam kelapa saja sebagai tanaman pokok, sedangkan tanaman lain sulit bertahan hidup. Hal ini didukung oleh keadaan geografis dimana tanahnya gambut dan pengaruh air asin

Sektor perkebunan kelapa di Desa Teluk ini sangat tergantung atau dipengaruhi oleh keadaan alam khususnya musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim penghujan, petani kesulitan dalam mengeringkan hasil kopranya. Sedangkan di musim kemarau lahan perkebunan masyarakat kering

sehingga berpengaruh pada jumlah panen dan rawan kebakaran.

Kegiatan panen kelapa terjadi dalam 3 bulan sekali dan harganya pun berfluktuasi. Ketika harga turun dengan sangat tajam petani harus tetap menjual kelapanya, jika tidak ingin merugi karena kelapa akan jatuh dari pohon dan membusuk. Kendala lain adalah terbatasnya teknologi yang dimiliki; serta lahan yang diwariskan dari generasi sebelumnya tanpa peremajaan yang berarti.

Hambatan-hambatan serta kendala yang dikemukakan di atas pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa. Sehingga untuk menghindari resiko dan mengatasi serba keterbatasan dan kekurangannya itu, petani kelapa di Desa Teluk ini melakukan suatu pola hubungan kerjasama dengan tauke. Hubungan petani dan tauke ini sudah berjalan sangat lama dan relative stabil. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pola hubungan sosial ekonomi antara petani dan tauke tersebut.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan sosial ekonomi antara petani kelapa dan tauke?
2. Apa saja manfaat dan resiko dari hubungan sosial ekonomi antara petani kelapa dan Tauke

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara petani kelapa dan tauke
2. Menganalisis manfaat dan risiko dari jalinan sosial ekonomi antara petani kelapa dan tauke

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat memberikan gambaran yang sistematis tentang hubungan antara petani kelapa dan tauke
2. Dapat memberikan input kepada pengambil kebijakan terutama mengenai kondisi sosial ekonomi petani kelapa di Desa Teluk Kec. Kuala Kampar

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertukaran

Pertukaran barang dan jasa adalah proses perpindahan sesuatu yang berharga dengan memperoleh pengembalian sesuatu yang lain, misalnya, pertukaran hadiah atau barang jualan di sebuah pasar. (Sanderson, 2000:111). Teori ini melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Tokoh dari teori ini adalah George Caspes Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, Jhon Thibout dan Harold H. Kelly maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran ini memiliki asumsi dasar sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi
2. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila (a) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan (b) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.
3. Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu.

Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat tidak mendapatkan keuntungan dari transaksi pertukaran. Keuntungan dari pertukaran tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa, tetapi juga bisa ganjaran instrinsik seperti kasih sayang, kehormatan dan lain sebagainya. (Damsar, 2001: 65-66)

Ekonomi Moral Petani dan Rasionalitas Tindakan Ekonomi

Konsep moral ekonomi digunakan oleh James c Scott untuk

menjelaskan tindakan ekonomi petani pada masyarakat pedesaan di Asia Tenggara yang berbeda dengan tindakan masyarakat Barat. (Damsar, 2011:229). Menurut Scott, petani berada dalam kehidupan yang subsistensi, yaitu kehidupan yang berada di atas minimal pemenuhan kebutuhan dasar dari satu musim panen ke musim panen berikutnya. Di masyarakat berkembang, hal ini disebut moral subsistensi, yaitu semacam asuransi sosial yang menjamin kebutuhan subsistensi petani kecil. Jadi ada semacam asuransi sosial yang menjamin kebutuhan subsistensi petani kecil. Jadi, ada semacam kewajiban sosial petani kaya untuk membantu petani miskin pada masa paceklik. Sebaliknya petani kecil berkewajiban membantu petani kaya di saat-saat tertentu dengan tenaganya. Mekanisme redistribusi ini merupakan bentuk harmoni sosial di kalangan petani (Haryanto, 2011:83-84)

Safety first kemudian menjadi pilihan rasional atas segala keterbatasan yang dimiliki petani, sehingga ‘dahulukan selamat’ kemudian mendasari pengaturan

teknis, sosial dan modal dalam masyarakat prakapitalis untuk meminimumkan resiko akibat terbatasnya teknis dan ulah sang alam. (Sukidin, 2009 : 206-207)

Konsep Operasional

Multi interpretasi didalam memahami masalah yang diajukan bisa saja terjadi, untuk menghindari hal tersebut maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Hubungan sosial adalah keadaan dimana dua individu atau lebih yang terlibat dalam proses perilaku berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing menghitung perilaku pihak lain dengan cara mengandung arti bagi masing-masing individu
2. Hubungan sosial ekonomi adalah bentuk hubungan sosial antara petani dan tauke dalam usaha perkeonomian
3. Hubungan pertukaran barang dan jasa adalah hubungan saling membantu antara petani dan tauke dalam kehidupan sosial baik dalam material maupun nonmaterial

4. Hubungan ketergantungan petani kepada tauke indikatornya sebagai berikut : Dikatakan tinggi apabila ketergantungan itu mencakup ketergantungan permodalan, pemasaran dan bantuan alat produksi. Dikatakan sedang apabila ketergantungan itu mencakup bantuan pemasaran dan alat produksi sedangkan dikatakan rendah apabila mencakup permodalan saja.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Terdapatnya hubungan sosial ekonomi antara petani dan tauke dan sifatnya sangat khas/spesifik
2. Masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani kelapa yakni sebesar 87% (Data Statistik, 2015)

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Teluk yang berprofesi sebagai petani kelapa dan tauke. Populasi petani kelapa dalam hal ini adalah sebanyak 373 KK. Penarikan sampel pada penelitian ini dengan cara simple random sampling yakni sebesar 10% menjadi 37 KK, sedangkan populasi tauke jumlahnya sangat sedikit yakni sebanyak 3 orang maka digunakan teknik sensus.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain dengan menggunakan:

1. Observasi

Penulis menggunakan pengawasan langsung pada obyek yang menjadi sasaran berupa transaksi jual beli, hubungan hutang piutang dan sistem pertukaran barang dan jasa.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya

untuk memperoleh data yang diperlukan dan tidak menyulitkan responden dalam memberikan jawaban.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan penjelasan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kuesioner yang sudah terisi pertama kali ditabulasi dalam bentuk tabel tunggal atau tabel frekuensi
2. Pada tabel frekuensi tersebut akan dianalisis rerata, kecenderungan maksimum dan kecenderungan minimum
3. Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dilakukan penafsiran secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Sosial Ekonomi Petani Kelapa dan Tauke

Hubungan Produksi

Dalam hubungan produksi antara petani kelapa dan tauke terdapat suatu rangkaian hubungan kerjasama yang erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu sama lainnya, sebab hubungan tersebut saling pengaruh mempengaruhi bagaikan sebuah sistem, apabila salah satu sub-sistem mengalami perubahan maka perubahan tersebut diikuti oleh subsistem lainnya.

Misalnya apabila tauke tidak lagi memberikan bantuan atau memutuskan hubungan dengan petani kelapa, maka dia tidak akan mendapatkan kelapa dari petani, begitu juga sebaliknya petani kelapa yang tidak jujur atau berbuat curang terhadap taukenya mungkin dengan cara menjual kelapa yang dihasilkannya kepada tauke lain, maka jika kecurangan tersebut diketahui oleh taukenya, maka tauke mengambil kebijakan untuk tidak mau lagi memberikan bantuan kepada petani.

Untuk menghindari hal demikian sangat jarang sekali dari mereka yang melakukan kecurangan atau ketidakjujuran terhadap taukenya.

Dalam penelitian ini kejujuran mereka dapat kita lihat dalam proses jual-beli, dimana petani menjual

hasil produksinya kepada Tauke. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tempat Penjualan Hasil Produksi Kelapa Petani

No	Distribusi Produk	Jumlah	Persentase
1	Tauke	36	97,29
2	Langsung ke Pabrik	1	2,71
	Total	37	100

Sumber : Data Lapangan, 2015

Tabel 1 menjelaskan bahwa mayoritas petani kelapa menjual hasil produksi kelapa kepada Tauke yakni sebanyak 97,29% , sisanya 2,71 persen langsung menjualnya ke pabrik. Dimana dalam hal ini ada semacam pengabdian dan kesetiaan dari petani kelapa kepada tauke karena sudah ada perjanjian (tidak tertulis) sebelumnya yang mengikat diantara mereka dimana petani harus menjual kepada taukenya sendiri bukan ke tauke yang lain. Dalam hal hubungan produksi ini unsur saling percaya (*trust*) sangat menonjol sekali dan ini mereka jaga dan pertahankan.

Hubungan Hutang Piutang

Hubungan hutang piutang adalah hubungan simpan pinjam antara petani dan tauke, baik dalam bentuk

uang maupun barang. Kesepakatan ini meliputi diantaranya jumlah uang pinjaman, jangka waktu dan cara pengembalian. Untuk ketentuan berapa jumlah uang pinjaman yang akan didapatkan petani, biasanya tauke akan membandingkan berapa jumlah uang yang didapatkan petani dari hasil panen kelapanya, dengan berapa jumlah uang yang akan dipinjam oleh petani, jika jumlah uang dari hasil penjualan kelapa tersebut banyak, maka pinjaman uang yang akan diterima petani juga banyak, sebaliknya jika jumlah uang penjualan kelapa petani itu sedikit, maka jumlah uang yang akan dipinjam oleh petani juga sedikit. Untuk jangka waktu dan pengembalian uang pinjaman, dalam hal ini tauke tidak menetapkan

berapa, kapan, jumlah dan waktu pengembalian pinjaman petani tersebut. Berikut adalah tanggapan

petani kelapa terhadap jenis pinjaman yang pernah diterima dari tauke.

Tabel 2. Tanggapan Petani Kelapa Terhadap Jenis Pinjaman yang Pernah Diterima dari Tauke

No	Jenis Pinjaman	Jumlah	Persentase
1	Pinjaman Uang dan Barang	15	40,54
2	Pinjaman Uang	12	32,43
3	Pinjaman Barang	10	27,13
Total		37	100

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel 2 dapat kita lihat bahwa jenis pinjaman yang diberikan tauke kepada petani bervariasi. Dari 37 responden, 40,54 persen responden pernah mendapat pinjaman dalam bentuk uang dan barang, selebihnya responden hanya meminjam dalam bentuk uang saja yakni 32,43 % dan barang saja yakni sebanyak 27,13 persen.

Hubungan Sosial

Dua individu atau kelompok yang melakukan hubungan atau kerjasama dilatarbelakangi oleh sama-sama membutuhkan dan sama-sama diuntungkan dalam hal ini petani

kelapa mendapat bantuan dari tauke baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari maupun keperluan lain misalnya biaya pengobatan apabila mereka atau salah satu dari anggota keluarga mereka yang mendapat musibah atau sakit, sedangkan tauke mendapat keuntungan dari kelapa petani dan bantuan lainnya seperti apabila tauke mengadakan pesta atau hajatan, maka para petani akan datang membawa tentengan seperti kelapa, nangka, nenas dan lain-lain, kemudian mereka juga bekerja membantu tauke walaupun tidak disuruh. Berikut tanggapan petani kelapa terhadap keterlibatan tauke dalam hubungan yang bersifat moril.

Tabel 3. Tanggapan Petani Kelapa Terhadap Keterlibatan Tauke dalam Hal Bersifat Moril

No	Bentuk Keterlibatan	Jumlah	Persentase
1	Masalah Keluarga	25	67,56
2	Musibah	12	32,43
Total		37	100

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa keterlibatan tauke secara moril dalam masalah pribadi anak buahnya sangat diperhatikan, dimana mayoritas petani kelapa yakni 67,56 Persen menyatakan tauke ikut terlibat dalam masalah keluarga misalnya kekurangan biaya sekolah anak, mengadakan pesta pernikahan, aqiqah, dan lain sebagainya. Secara umum apabila mereka mengalami masalah atau kesulitan uang maka tauke adalah tempat mereka berkeluh kesah dan dianggap sebagai dewa penyelamat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam hubungan ini tauke dan petani sama-sama diuntungkan, dimana disatu sisi petani mendapat bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan lainnya, sedangkan disisi lain tauke mendapatkan kelapa dan bantuan lain dari petani kelapa. Karena hubungan ini sama-sama menguntungkan, sehingga tauke dan petani sama-sama ingin mempertahankannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Respon Petani Dalam Mempertahankan Hubungan dengan Tauke

No	Bentuk Tindakan	Jumlah	Persentase
1	Menyediakan tenaga jika tauke membutuhkan bantuan	4	10,81
2	Menjaga hubungan silaturahmi dengan tauke	6	16,21
3	Menyediakan tenaga kerja dan memelihara hubungan silaturahmi dengan tauke	27	72,98
Total		37	100

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 4 membuktikan bahwa sebagian besar petani kelapa yakni 72,98 % di dalam menjaga hubungan dengan tauke mereka berusaha untuk terus menjalin tali silaturahmi

dengan tauke dan siap menyediakan tenaga kerja dengan senang hati jika tauke membutuhkan tenaga mereka tanpa menghitung untung dan ruginya.

Beliau berpendapat bila satu orang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apapun yang sebanding sebagai tukarannya, maka akan tersedia empat kemungkinan. Pertama, orang itu dapat memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kedua, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. *Keempat*, dan paling penting, orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu “penghargaan yang sama” dalam antar hubungan mereka. Orang lain kemudian dapat menarik penghargaan yang diberikan itu

ketika menginginkan orang yang ditundukkan itu melakukan sesuatu. (Alternatif yang terakhir ini jelas merupakan cirri esensial dari kekuasaan). (Ritzer dan Goodman, 2008:369)

Hubungan Ketergantungan

Ketergantungan petani terhadap tauke tidak saja dalam persoalan hutang piutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga meluas meliputi aspek permodalan terutama untuk membuka lahan baru, pemasaran dan pengadaan alat-alat produksi seperti bibit tanaman, racun tanaman, pupuk, cangkul, sabit, solak dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas berikut dipaparkan tingkat ketergantungan petani terhadap tauke.

Tabel 5. Tingkat Ketergantungan Petani terhadap Tauke

No	Tingkat ketergantungan	Jumlah	Persentase
1	Tinggi (Bantuan pemasaran, permodalan dan bantuan alat produksi)	18	48,65
2	Sedang (Bantuan pemasaran dan bantuan alat produksi)	14	37,83
3	Rendah (Bantuan permodalan)	5	13,52
Total		37	100

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan petani tidak hanya dari hutang piutang saja tetapi juga meluas pada bantuan pemasaran, permodalan dan bantuan alat produksi. Hampir separoh tingkat ketergantungan petani kelapa pada kategori tinggi yakni 48,65% dan hanya sedikit yang tergantung pada permodalan saja yakni 13,52%.

2. Analisis Manfaat dan Risiko Hubungan Petani dan Tauke

Tabel 6. Tanggapan Petani tentang Manfaat Mengadakan Hubungan dengan Tauke

No	Manfaat	Jumlah	Persentase
1	Adanya jaminan sosial	29	78,37
2	Kemudahan pemasaran kelapa	5	13,51
3	Kesempatan kerja	3	8,12
Total		37	100

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari data tabel 6 jelas terlihat bahwa tauke memberikan rasa aman kepada petani dalam menghadapi serba keterbatasan yang melingkari hidup mereka, dimana sebagian besar petani yakni 78,37% menjawab manfaat dari hubungan dengan tauke adalah adanya jaminan, disamping kemudahan pemasaran kelapa dan kesempatan kerja.

Manfaat Hubungan Sosial Ekonomi yang Diperoleh Petani

Berdasarkan dari hasil penelitian, ternyata hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara petani kelapa dengan tauke dinilai bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sehingga oleh petani kelapa hubungan ini dinilai tidak merugikan. Berikut tanggapan petani tentang manfaat mengadakan hubungan sosial ekonomi dengan tauke

Risiko Hubungan Sosial ekonomi yang Diperoleh Petani

Walaupun menurut petani hubungan mereka jika ditinjau dari keadaan sosial ekonomi sangat membantu kehidupan mereka, akan tetapi menurut pengamatan penulis terdapat sisi negatif karena petani

tidak menetapkan harga kelapa tetapi mempercayakan sepenuhnya kepada tauke mengenai penetapan harga, sehingga tauke dapat mempermainkan harga kelapa untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari petani.

Manfaat Hubungan Sosial ekonomi yang Diperoleh Tauke

Dari hasil penelitian yang dilakukan, tauke mendapat manfaat dari ketersediaan kelapa yang terus menerus dari petani, monopoli pasar, menentukan tingkat harga kelapa serta tersedianya tenaga kerja yang murah untuk dipekerjakan tauke dalam bidang-bidang tertentu.

Risiko Hubungan Sosial ekonomi yang Diperoleh Tauke

Risiko yang sering dihadapi oleh tauke adalah seringnya keterlambatan petani dalam membayar hutang-hutangnya. Karena dalam membayar hutang-hutang ini tauke tidak memaksakan kepada petani karena masih mempertimbangkan unsur-unsur

sosial (moral ekonomi). Disamping itu dengan tingginya tingkat ketergantungan petani dalam peminjaman uang pada musim yang kurang baik maupun pada waktu hari besar agama (lebaran), tauke sering merasa kesulitan dalam memberikan pinjaman kepada petani kelapa. Sehingga dengan demikian sering tauke mengalami kewalahan dalam mencari uang untuk dipinjamkan kepada petani.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari analisis pola hubungan sosial ekonomi antara petani kelapa dan tauke di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar, maka penulis membuat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara petani kelapa dan tauke berupa hubungan produksi, hubungan hutang piutang, hubungan sosial dan hubungan ketergantungan.
2. Manfaat dari hubungan sosial ekonomi ini bagi petani adalah adanya jaminan sosial,

kemudahan pemasaran hasil produksi serta adanya kesempatan kerja. Sedangkan manfaat yang dirasakan tauke adalah ketersediaan komoditi kelapa secara berkelanjutan,, monopoli pasar, menentukan tingkat harga kelapa serta tersedianya tenaga kerja yang murah untuk dipekerjakan tauke dalam bidang-bidang tertentu.

3. Resiko yang didapat oleh petani dari hubungan ini adalah lemahnya posisi tawar menawar (*bargaining position*) dalam menentukan harga kelapa karena tingkat ketergantungan yang tinggi petani terhadap tauke. Sedangkan resiko yang dirasakan tauke dari hubungan sosial ekonomi ini adalah keterlambatan petani dalam membayar hutang dan terjadang tauke kesulitan mencari pinjaman untuk dipinjamkan kepada petani terutama pada masa sulit yakni musim yang tidak baik dan dana untuk menyelenggarakan hajatan atau hari besar agama seperti lebaran.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebaiknya perlu ada pangsa pasar baru di Desa Teluk, hal ini dapat dilakukan dengan mendirikan parik pengolahan sabut kelapa, sabun, minyak kelapa dan lain sebagainya
2. Pemerintah hendaknya memproteksi petani dalam soal harga kelapa dimana fluktuasi harga kelapa dimonopoli oleh suatu perusahaan tertentu
3. Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan modal dan bantuan alat produksi diantaranya pemberiat bibit unggul guna mendongkrak tingkap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2010. *Fenomena Dunia Mengecil, Rahasia Jaringan Sosial*. Institut Antropologi Indonesia. Jakarta
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Arruz Media. Yogyakarta

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Alimandan). 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo. Jakarta

Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*, Ceneter for Society Studies (CSS). Yogyakarta